

Nama : Sabila Rismawati

NPM : 2513032055

Kelas : 25B

Mata Kuliah : Dasar Konsep Pendidikan Moral

A. Tabel Perbandingan Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Definisi	Pendidikan moral adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki wawasan tentang moral, emosi moral dan karakter yang bermoral.	Pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara
Tujuan Utama	Menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai yang terkandung di dalam moral itu sendiri serta dapat menerapkannya berdasarkan atas persepsi moralitas yang telah diarahkan oleh keagamaan, adat-istiadat moral sosial serta budaya.	Sumber membangun moral manusia yang dinilai sudah mulai merosot. Diharapkan melalui pendidikan ini, peserta didik mampu menyaring hal-hal di masa mendatang dengan nilai-nilai baik yang dipegangnya, selain itu Pendidikan ini seharusnya tidak hanya diterapkan dalam

		dunia akademisi tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
Metode	Metode pendidikan moral biasanya menggunakan lima kategori metode yaitu, metode inkulkasi, metode keteladanan, metode klasifikasi nilai, metode fasilitasi nilai dan metode keterampilan nilai moral.	Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.
Kelebihan	Siswa mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk serta membangun karakter bangsa yang beradab.	Membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki moral dan bertanggung jawab dalam sosial.
Kekurangan	Sulit mengukur hasil pembelajaran secara konkret karena moral bersifat abstrak dan tidak tampak secara langsung.	Banyak siswa yang belum mampu menerapkan pendidikan ini di luar lingkungan sekolah karena faktor lingkungan sekitar yang kurang mendukung.

B. Analisis Penerapan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah

1) Sekolah Dasar

Pada jenjang Sekolah Dasar, pendidikan moral bertujuan untuk mengajarkan cara berperilaku dan memiliki sikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Melalui pendidikan moral, peserta didik diajarkan agar dapat membedakan antara tindakan baik dan buruk. Penerapan pada jenjang ini biasanya dilakukan dengan sederhana seperti disiplin dalam mengatur waktu, berbicara dengan sopan, dan selalu jujur dalam kegiatan belajar.

Sedangkan pendidikan nilai lebih berfokus pada pemberian pemahaman dan penanaman nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan seperti keadilan,

tanggung jawab, serta kerja sama. Penerapan pendidikan ini dapat dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya, menghargai pendapat orang lain, dan melaksanakan piket kelas. Pada pendidikan moral ataupun pendidikan nilai guru memegang peranan penting sebagai contoh teladan dalam bersikap.

2) Sekolah Menengah

Pada jenjang Sekolah Menengah peserta didik sudah mulai memasuki fase pembentukan identitas diri. Pada jenjang ini, pendidikan moral diarahkan pada refleksi dan pemahaman nilai suatu tindakan. Misalnya guru menjadi fasilitator dalam melaksanakan diskusi moral yang membahas mengenai dampak perilaku menyontek, bullying dan penyalahgunaan teknologi dari sisi moral dan etika.

Pendidikan nilai pada jenjang ini berfokus pada penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang reflektif dan partisipatif. Nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab dan jujur pada jenjang ini diajarkan melalui kegiatan organisasi siswa, proyek kolaboratif dan juga kegiatan-kegiatan sosial.

C. Pentingnya Integrasi Keduanya

Pendidikan moral dan Pendidikan nilai memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara intelektual dan juga memiliki karakter yang baik serta berakhlak. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, siswa sering menghadapi situasi yang berhubungan dengan nilai moral yang rumit. Karena itu, pendidikan tidak boleh hanya fokus pada aspek berpikir dan materi, tetapi juga harus mencakup aspek perasaan dan nilai-nilai moral. Dengan menggabungkan kedua jenis pendidikan ini, siswa bisa memahami mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk, serta mengajarkan mereka untuk menerapkannya secara sadar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moral membantu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran etis siswa. Siswa atau peserta didik akan diajarkan wawasan mengenai moral sehingga nantinya diharapkan mampu membedakan perbuatan yang baik dan juga buruk. Sedangkan pendidikan nilai membantu mereka berpikir lebih dalam dan merenungkan makna di balik tindakan mereka. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk dan memperkuat karakter-karakter baik dalam diri peserta didik, contohnya adalah sikap tanggung jawab, kerja keras, jujur dan juga adil. Kedua pendidikan ini ini perlu

diintegrasikan dalam mata pelajaran sebab diharapkan jika pendidikan tidak hanya mendidik pikiran tetapi juga mendidik karakter generasi bangsa.

Jika keduanya digabungkan dengan baik, proses pembentukan karakter akan lebih lengkap karena siswa tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga tahu mengapa hal itu penting. Peran guru sangat penting dalam proses ini, dengan menjadi contoh baik, pengajar, dan pembimbing yang bisa menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan nilai. Guru juga harus mampu menjadi tokoh teladan untuk peserta didik. Selain itu, menggabungkan pendidikan moral dan nilai juga memperkuat peran sekolah sebagai tempat pembentuk karakter bangsa. Melalui kegiatan pembiasaan, diskusi reflektif, dan proyek sosial, siswa belajar untuk menginternalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa empati terhadap sesama. Sehingga dengan kedua pendidikan ini diharapkan sekolah mampu menjadi lembaga yang membentuk karakter-karakter baik penerus bangsa.

D. Studi Kasus Sekolah yang Menerapkan Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter di SDN 16 Rantau Utara, Sumatera Utara diterapkan melalui tiga tahapan yakni, tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, melalui tahapan-tahapan ini diharapkan lembaga pendidikan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dari peserta didik. Selain itu, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama ke dalam setiap mata pelajaran.

Pada pendidikan karakter, guru berperan sebagai model yang menunjukkan perilaku baik kepada peserta didik. Misalnya, dalam kelas, guru dapat menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama, yang kemudian dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pendidikan karakter menemui hambatan seperti; konsistensi dalam penerapan pendidikan ini di sekolah, guru cenderung merasa kesulitan dalam mengelola kelas yang beragam dan menjaga fokus peserta didik pada nilai-nilai karakter yang diajarkan, terutama ketika waktu pembelajaran terbatas.

Sumber studi kasus: Rambe, A. A., Dwietama, R. A., Rahardja, M. N. A., Firdaus, E., Rahman, R., & Suresman, E. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 238-249.

Referensi:

Dewi, N. F. D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).

Rukiyati, R. (2017). Pendidikan moral di sekolah. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 17(1), 1-11.

Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85-96.

Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). *Implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda Wonogiri*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 95–105.

Akhmelita, L., Sumarto, & Abdullah, A. G. (2020). *Model pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 27–33.